

**PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN CTL DALAM
PEMBELAJARAN SENI BUDAYA KELAS XI DI SMK 1 DAYUN
KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :
INTAN SUKMAYANTI
126712030

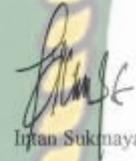
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

PERNYATAAN

Saya mengakui bahwa skripsi/karya ilmiah ini merupakan hasil saya sendiri, kecuali kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta skripsi/karya ilmiah saya.

Pekanbaru, 24 April 2019

Penulis



Irfan Sukmayanti



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Intan Sukmayanti
NPM : 126712030
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CTL Dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak" dan sudah siap diujikan.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

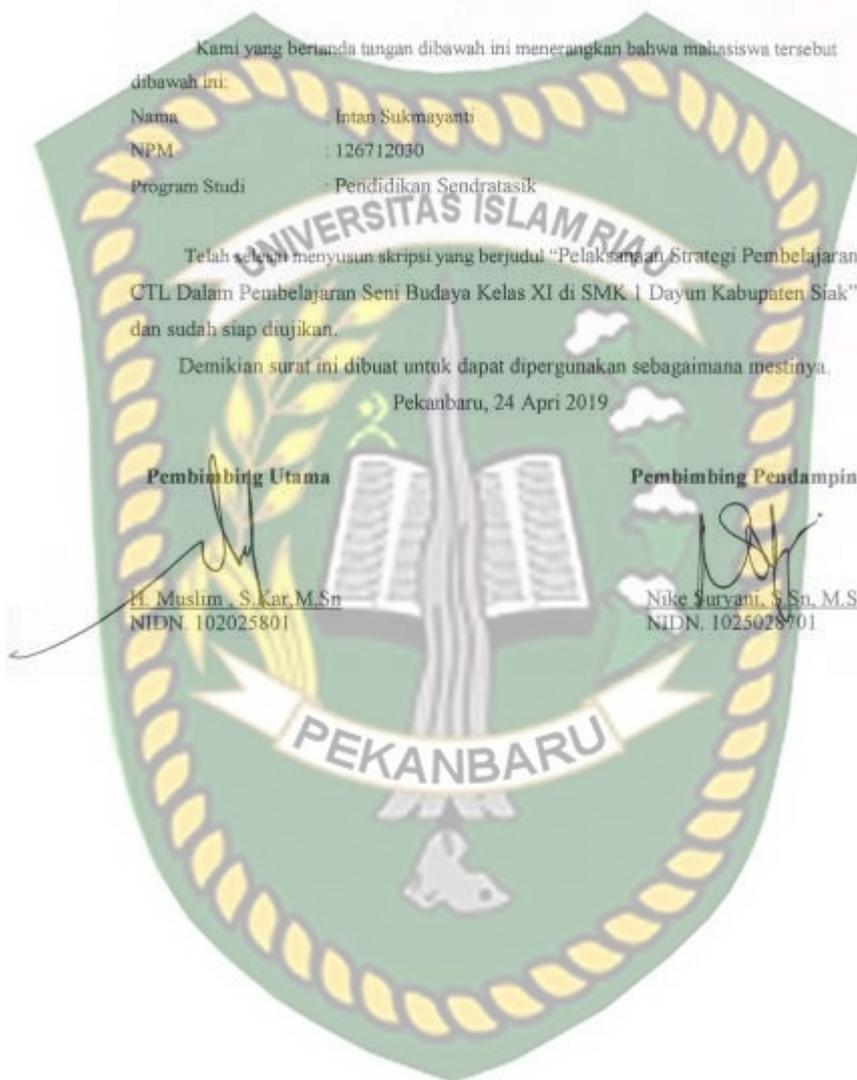
Pekanbaru, 24 Apri 2019

Pembimbing Utama


H. Muslim, S.Ker, M.Sn
NIDN. 102025801

Pembimbing Pendamping


Nike Yuryani, S.Sn, M.Sn
NIDN. 1025028701



SKRIPSI

PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN CTL DALAM
PEMBELAJARAN SENI BUDAYA KELAS XI DI SMK I DAYUN
KABUPATEN SIAK

Diperiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Intan Sukmayanti
NPM : 126712030
Program Studi : Pendidikan Sndratasik

telah Diperlihatkan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 23 Mei 2019
Susunan Tim Penguji

Pembimbing Utama

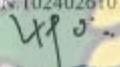

H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 102025801

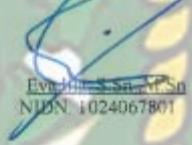
Anggota Tim


H. Yahyar Erayati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Pembimbing Pendamping


Nika Sari, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1025028701


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001063107


Evy, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.


Dr. Sri Anisah, S.Pd., M.Sn
NIDN. 0007107005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
JUDUL

PELAKSANAAN STRATEGI PEMBELAJARAN CTL DALAM PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA KELAS XI DI SMK 1 DAYUN KABUPATEN SIAK

Dipersiapkan oleh

Nama : Intan Sukmayanti
NPM : 126712030
Program Studi : Pendidikan Seni Budaya

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Tim Pembimbing

PEMBIMBING UTAMA

PEMBIMBING PENDAMPING


H. Muslim, S.Kar., M.Sn
NIDN. 102025801


Nike Suryani, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1025028001

Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. Nuralinda, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1014096701

PEKANBARU

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama: Intan Sukmayanti
 NPM: 126712030
 Program Studi: Pendidikan Sndratasik
 Pembimbing Utama: II. Muslim, S.Kar.M.Sn
 Judul Skripsi: Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CTL Dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak

No	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf Pembimbing
	1 Maret 2018	Perbaikan Bab I - Isi latar belakang - Rumusan Masalah	
	5 April 2018	Perbaikan Bab II - Tambahkan tinjauan teori - Tambahkan penelitian relevan	
	14 Juni 2018	Perbaikan Bab III - Jenis dan Sumber Data	
	15 September 2018	Perbaikan Bab III - Pengumpulan Data	
	23 April 2019	Perbaikan Bab IV - Temuan Penelitian - Perbandingan Nilai siswa	
	25 April 2019	Perbaikan Bab V - Kesimpulan - Lampiran	
	27 April 2019	Perbaikan Daftar Pustaka	
	30 April 2019	ACC Ujian Skripsi	

Pekanbaru, 24 April 2019
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Aminah, S.Pd., M.Si
 NIP. 197010071998032002
 NIDN : 0007107005

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama: Intan Sukmayanti
 NPM: 126712030
 Program Studi: Pendidikan Sendratasik
 Pembimbing Pendamping: Nike Suryani, S.Sn, M.Sn
 Judul Skripsi: Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CTL Dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak

No	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf Pembimbing
	1 Maret 2018	Perbaiki Bab I - Isi latar belakang - Rumusan Masalah	
	5 April 2018	Perbaiki Bab II - Tambahkan tinjauan teori - Tambahkan penelitian relevan	
	14 Juni 2018	Perbaiki Bab III - Jenis dan Sumber Data	
	15 September 2018	Perbaiki Bab III - Pengumpulan Data	
	23 April 2019	Perbaiki Bab IV - Temuan Penelitian - Perbandingan Nilai siswa	
	25 April 2019	Perbaiki Bab V - Kesimpulan - Lampiran	
	27 April 2019	Perbaiki Daftar Pustaka	
	30 April 2019	ACC Ujian Skripsi	

Pekanbaru, 24 April 2019
 Wakil Dekan Bidang Akademik

 Dr. Sri Anisah, S.Pd, M.Si
 NIP. 197010071998032002
 NIDN: 0007107005

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Penulis telah mengangkat penelitian dengan judul “**Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak**”. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penyelesaian skripsi ini tentunya berkat bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah banyak memberikan pemikiran kepada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku wakil Dekan bidang akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A., selaku wakil Dekan bidang administrasi dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam proses administrasi selama peneliti mengikuti perkuliahan.

4. H. Muslim S.Kar,M.Sn,. selaku Dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan selaku pembimbing utama yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini, serta dosen-dosen lainnya yang selalu mengarahkan penulis kepada penelitian yang lebih baik agar penyusunan skripsi ini selesai tepat waktu.
5. Dr. Nurmalinda, S.Kar,M.Sn,. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru
6. Nike Suryani, S.Sn, M.Sn,. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini, serta dosen-dosen lainnya yang selalu mengarahkan penulis kepada penelitian yang lebih baik agar penyusunan skripsi ini selesai tepat waktu.
7. Seluruh dosen dan seluruh karyawan/ karyawanati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan yang telah banyak membantu penulis untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan
8. Kepada SMK 1 Dayun Kabupaten Siak yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian, khususnya kepada kepala sekolah dan guru Seni Budaya serta siswa kelas SMK 1 Dayun Kabupaten Siak yang membantu pelaksanaan penelitian ini

Penulis dan segala kerendahan hatinya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan datang serta semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama penulis sendiri.

Pekanbaru, Juni 2019

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Intan Sukmayanti. 2019. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan strategi pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak. Waktu penelitian ini dilakukan dari Bulan Desember 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di SMK 1 Dayun Subyek penelitian Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK 1 Dayun yang terdiri dari 32 orang siswa dan 1 Orang guru Seni Budaya kelas XI SMK 1 Dayun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran ctl dalam pembelajaran seni budaya kelas xi di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak menemukan bahwa guru seni budaya telah melaksanakan metode CTL dalam mengajar, yaitu memotivasi siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan untuk mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa guru seni budaya SMK 1 Dayun Kabupaten Siak mengalami kendala dalam menerapkan metode CTL. Adapun kendala yang paling dirasakan adalah keterbatasan waktu mengajar untuk menyampaikan berbagai poin mengenai materi yang ingin disampaikan, misalnya tari Saman.

Kata Kunci : Pelaksanaan, CTL , Pembelajaran Seni Budaya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
SURAT KETERANGAN	ii
SURAT PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Defenisi Istilah Judul	6
BAB II TINJAUAN TEORI	
2.1 Pelaksanaan Pembelajaran	8
2.1.1 Pengertian Pembelajaran	8
2.1.2 Indikator Pelaksanaan Pembelajaran.....	9
2.2 Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	14
2.2.1 Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	14
2.2.2 Tujuan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	19
2.2.3 Karakteristik <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	20
2.2.4 Tujuh komponen penerapan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	22
2.2.5 Langkah Pelaksanaan metode <i>Contextual Teaching and Learning</i>	27
2.3 Konsep Tari Saman	29
2.4 Kajian Relevan	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	34
3.2 Subjek Penelitian	34
3.3 Metode Penelitian	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Analisis Data	37

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum	38
4.1.1 Sejarah Sekolah	38
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah	38
4.1.3 Tata Tertib Sekolah	39
4.1.4 Kurikulum	42
4.2 Temuan Khusus	43
4.2.1 Pelaksanaan strategi pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak	43

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kemampuan menari Saman siswa kelas XI di SMK XI 1 Dayun

Kabupaten Siak



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menurut (Umar,2005:263)pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang Pendidikan lebih menekankan pada pembentukan manusiannya (penanaman nilai dan sikap). Untuk itu pendidikan memberikan peranan yang penting karena dapat meningkatkan dan mengembangkan kelangsungan hidup negara dan bangsa khususnya memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) generasi masa kini dan masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Roestiyah (2008:5) mengatakan bahwa upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus mengajar di kelas. Guru dapat memilih dan menggunakan strategi atau metode yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran

Dalam menjalankan strategi pembelajaran, seorang guru harus diikuti dengan metode pembelajaran, sehingga nantinya proses pembelajaran tersebut berjalan lebih optimal. Untuk itu guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi profesional keguruan untuk mampu menerapkan berbagai strategi dan metode

pembelajaran yang dianggap cocok dan sesuai dengan minat dan bakat siswa karena itu strategi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu pada saat berlangsungnya interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa, diperlukan perencanaan yang seksama, yaitu mengkoordinasikan unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan, bahan-bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan model pembelajaran yang tepat, alat bantu pelajaran serta penilaian.

Dengan demikian kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Demikian pula dalam proses belajar mengajar seni tari tidak hanya menguji kemampuan psikomotor siswa saja, akan tetapi didalamnya terdapat penanaman nilai, sikap dan perilaku melalui beberapa rangsangan baik berupa rangsang auditif, visual, gagasan kinestetik serta dilakukan melalui pendekatan individu maupun kelompok

SMK 1 Dayun merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Kabupaten Siak. Sekolah ini memiliki visi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan kepribadian peserta didik yang terampil, kompetitif dan berwawasan global, dan memiliki misi mengembangkan kegiatan pendidikan keahlian dengan model-model pembelajaran yang mengarah kepada pembekalan life skill dan memiliki akuntabilitas publik, serta membina siswa yang kuat beriman, berakhlakul karimah, berjiwa kewirausahaan, dan unggul

dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan melahirkan lulusan yang berkualitas integratif, memahami keilmuan yang berwawasan global.

Sekolah yang sudah berdiri sejak tahun 2010 ini menggunakan kurikulum K13. Pembelajaran seni budaya (tari) merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMK 1 Dayun. Materi pelajaran Seni budaya daerah pada siswa tahun ajaran 2018/2019 terdiri dari materi seni musik, seni rupa, seni teater dan seni tari. Materi seni tari pada kelas XI pada semester genap adalah tari daerah setempat. Materi yang akan diteliti sesuai dengan Kompetensi 4.1 Menirukan ragam gerak dasar tari sesuai dengan hitungan/ketukan. Materi pembelajaran Seni Budaya di kelas X Dayun diajarkan oleh guru seni Budaya dengan menggunakan Contextual Teaching and Learning (CTL) ke dalam 6 kali pertemuan, dan guru melakukan evaluasi materi setelah pertemuan ke tiga dan ke lima.

Metode pembelajaran seni tari di SMK 1 Dayun yang menggunakan metode pembelajaran CTL. Model ini digunakan karena metode CTL bukan hanya sekadar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Sanjaya (2011: 255), CTL merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

SMK 1 Dayun menggunakan metode CTL pada kelas XI pada semester genap sebab guru Seni Budaya kelas ini memiliki pendapat bahwa ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya. Sebab, pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Inilah yang terjadi pada kelas-kelas di sekolah Indonesia dewasa ini. Hal ini terjadi karena masih tertanam pemikiran bahwa pengetahuan dipandang sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal, kelas berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, akibatnya ceramah merupakan pilihan utama strategi mengajar, namun CTL memberikan cara baru dalam mengajar dengan tujuan siswa mampu memahami dalam jangka panjang dan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa CTL melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Lebih lanjut lagi, Sanjaya (2011: 261) menyatakan bahwa CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar dimana siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran.

CTL merupakan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (dalam Trianto, 2010: 111) menyatakan bahwa CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apasaja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Berdasarkan pernyataan

tersebut, CTL dapat diterapkan dalam Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Seni Tari.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan metode CTL yang berjudul “**Pelaksanaan strategi pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan strategi pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan strategi pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis. Peneliti berharap ini menjadi bahan pertimbangan untuk guru dan dapat mengembangkan model-model yang ada. Peneliti berharap hasil dari

apa yang telah peneliti ini dapat menjadi referensi belajar siswa khususnya dibidang pembelajaran seni tari.

2. Manfaat praktif bagi siswa. Siswa menjadi lebih berwawasan dalam belajar seni tari. Memberi informasi kepada siswa bagaimana membiasakan diri untuk dapat belajar yang baik di kelas. Memberikan referensi bagi siswa dalam memahami dan mencintai budaya berbagai metode pengajaran.
3. Manfaat praktis bagi Guru. Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.
4. Manfaat bagi jurusan pendidikan seni tari. Dapat memberikan menambah kajian pustaka dan dapat meningkatkan mutu belajar pembelajaran seni tari.
5. Manfaat bagi peneliti sendiri. Dengan adanya penelitian ini memberikan pengalaman yang amat berharga bagi peneliti dalam hal menulis karya ilmiah dan melakukan suatu kajian melakukan penelitian yang diharapkan hasilnya dapat bermanfaat dalam menuntut ilmu.

1.4 Defenisi Istilah Judul

Winly (2016:12) menyatakan bahwa pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapanPelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan

Quinn (2009:10) mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Sagala (2009:61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

Sanjaya (2011: 255) menyatakan bahwa: Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu strategipembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Baharudin (2000:12) Tari daerah adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Tari daerah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Tari Saman. Tari ini adalah adalah tarian yang dilakukan oleh sepasang muda mudi.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pelaksanaan Pembelajaran

2.1.1 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Menurut Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa, “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Hal ini merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik . Lebih lanjut Sadiman (2016:7) mengatakan bahwa dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, namun mempunyai arti yang berbeda. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Guru berceramah sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga

interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pengajaran masih belum maksimal.

Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dengan siswa. Untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru maupun siswa membutuhkan suatu alat bantu pembelajaran berupa media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun saat ingin mengilustrasikan cara kerja maupun ilustrasi yang lainnya.

2.1.2 Teori Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar – mengajar. Secara skematis keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

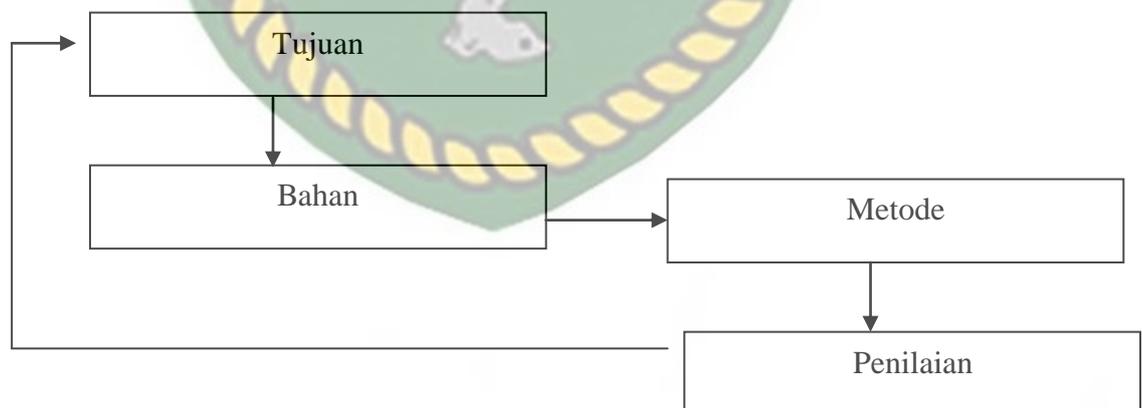


Diagram 1 : Interelasi komponen pelaksanaan pembelajaran
(Sudjana, 2010 : 30)

a) Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Menurut Sudjana (2010 : 63) untuk mencapai tujuan pembelajaran maka ada tujuan yang dibuat oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- 1) Luas dan dalamnya bahan yang akan di ajarkan.
- 2) Waktu yang tersedia
- 3) Sarana belajar seperti buku pelajaran, alat bantu dan lain – lain
- 4) Tingkat kesulitan bahan dan tingkat permasalahan siswa

Ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi dalam merumuskan tujuan pembelajaran antara lain :

- 1) Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku siswa
- 2) Rumusan tujuan pembelajaran harus berisikan tingkah laku oprasional, yang artinya dapat diukur saat itu juga
- 3) Rumusan tujuan berisikan tentang makana dari pokok bahasan yang akan diajarkan saat itu.

b) Bahan

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. Menurut Sudjana (2010 : 69), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pembelajaran antara lain :

- 1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar terbatas pada konsep saja sehingga tidak perlu ditulis secara rinci
- 3) Menetapkan bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- 4) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain.
- 5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
- 6) Sifat bahan ada yang faktual dan ada yang konseptual, Bahan yang faktual sifatnya konkret dan mudah diingat, sedangkan bahan yang konseptual berisikan konsep – konsep abstrak dan memerlukan pemahaman.

c) Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul betul efektif dan efisien.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, seorang guru biasanya mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dilengkapi dengan model-model pembelajaran aktif dan menyenangkan. Menurut Zaini (2004:16) mengatakan bahwa “Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa atau mahasiswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menentukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata”. Lebih lanjut Mohamed (2011:77) mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berfikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru, atau menghasilkan suatu karya.

Menurut Joyce & Weil dalam Sumantri (1999:8) Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Sedangkan Menurut Arends dalam Elearningunesa.co.id, (2009) “Metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan suatu rencana dan pola yang dapat digunakan untuk

membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pengajaran, dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain”.

d) Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam penilaian menurut Sudjana (2010 : 117) antara lain :

- 1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut
- 2) Dalam proses mengajar penilaian dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu Pre-test yaitu tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, Mid-test yaitu tes yang diberikan pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran dan Post-test yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Penilaian dilakukan tidak hanya didalam kelas melainkan juga diluar kelas terutama pada tingkah laku.
- 4) Untuk memperoleh gambaran objektif penilaian sebaiknya dilakukan penilaian tes dan non tes Gagne berpendapat bahwa belajar dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil, dari segi proses .

Menurut Sudjana (2004:22) mengatakan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu. Sedangkan ruang lingkup penilaian mencakup dua bidang pengembangan, yaitu:

- a. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi nilai-nilai agama, moral, sosial, emosional, dan kemandirian.
- b. Bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, efektif, psikomotorik, fisik dan seni.

Di dalam evaluasi/penilaian ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa penilaian dari bidang kemampuan dan disesuaikan dengan pemilihan metode yang cocok untuk siswa. Dalam bentuk kognitif yaitu pengetahuan atau dapat diartikan kemampuan untuk mengingat suatu pembelajaran yang diberikan kepada anak, disitulah terlihat kemampuan anak berfikir dan mengerti dengan apa yang disampaikan didalam pembelajaran.

2.2 Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

2.2.1 Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Mulyasa (2006:217).“Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Lebih lanjut Mulyasa, (2006:217) mengatakan bahwa “Contextual Teaching and Learning (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena

pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”

Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh Alwasilah (2006:65);

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh . CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah okresta yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memampukan para siswa membuat hubungan yang menghsilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Menurut Sanjaya (2007:253) Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses

keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sedangkan menurut Sulhan (2010:56) menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya.

Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara “hand-on and minds-on”, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Menurut Lili Nurlaili dalam Sulhan (2006:72) pada intinya dalam pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah:

1. Siswa akan belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang dialaminya.
2. Siswa belajar menemukan sendiri dengan daya kreasi, imajinasi, dan inovasi yang mereka miliki.
3. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual akan mampu mengaplikasikan pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya dalam situasi yang lain.
4. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa mampu untuk bekerja sama dengan siswa lainnya. Mereka akan saling menghargai perbedaan pendapat maupun menghargai hasil pekerjaan yang mereka lakukan bersama.

5. Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa lebih mahir dengan kemampuan yang dipelajari secara langsung tersebut dan mampu untuk memindahkannya dalam berbagai konteks.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Disamping itu pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

Menurut Nurhadi (2003:13) pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa, menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan

tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

2.2.2 Tujuan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Alwasilah (2006:64). Tujuan utama Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

Kemudian Dikdasmen (2006:12) .mengatakan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan dan konteks lainnya.

Selain itu penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan

pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Disamping itu, menurut Suganda (2002:12) tujuan dari penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar
- b. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya
- c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, dan pendekatan dalam pengajarannya
- d. Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi
- e. Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir
- f. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- g. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.

2.2.3 Karakteristik Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Sanjaya (2007:254) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge), artinya apa yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa

adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan uraian di atas karakteristik CTL adalah a) guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik. b) Perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan secara detail. c) Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian

pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru, d) memprekatekkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi.

2.2.4 Tujuh komponen penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Menurut Suprijono (2011:85) Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (Reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment). Dari masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Konstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme (constructivism) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan

kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa manusia harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dalam pandangan konstruktivis, 'strategi memperoleh' lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, menurut Nurhadi tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
 - 2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
 - 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.
- b. Bertanya (Questioning)

Questioning (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

c. Menemukan (Inquiry)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (a complex idea that means many thing to many people in many contexts). Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Menurut *Learning community* dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.

- 2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- 3) Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
- 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- 7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima.
- 8) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- 9) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
- 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
- 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
- 13) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
- 14) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti learning community.

e. Pemodelan (Modeling)

Yang dimaksud dengan pemodelan (Modeling) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

Pemodelan (modeling) dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

f. Refleksi (Reflection)

Refleksi (Reflection) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

g. Penilaian sebenarnya (Authentic Assessment)

Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).

2.2.5 Langkah Pelaksanaan metode Contextual Teaching and Learning)

Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi (2003:13), ada delapan langkah dalam sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), seperti dalam rincian berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (making meaningful connection).

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (learning by doing).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (doing significant work).
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

- c. Belajar yang diatur sendiri (self-regulated learning).

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

- d. Bekerja sama (collaborating).

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. Berfikir kritis dan kreatif (critical and creative thinking).

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (nurturing the individual).
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standart yang tinggi (reaching high standards).
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “Excellence”.
- h. Menggunakan penilaian autentik (using authentic assessment)
Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil

2.3 Konsep Tari Saman

Tari saman yaitu salah satu media guna untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau dakwah. Makna dari tarian ini sendiri mencerminkan sebuah pendidikan, sopan santun, keagamaan, kepahlawanan, kebersamaan dan kekompakan. Sebelum tari saman dilakukan lebih-lebih dulu akan ada pembukaan atau mukaddimah yang akan dilakukan oleh seorang pemuka agama atau tua cerdik pintar yang mewakili masyarakat setempat yang nantinya akan menyampaikan nasihat-nasihat yang bermanfaat kepada para penonton tari saman.

Syair dan lagu diungkapkan secara bersamaan dan berkesinambungan, pemain tari saman terdiri dari laki-laki muda yang menerapkan pakaian adat tempat. Tari saman ini juga dapat dibuat sebagai kancah perlombaan, pentas seni, perlombaan, atau semacamnya. Pengevaluasian nantinya akan dipandang dari kemampuan dari masing-masing peserta dalam dalam meniru lagu, tari, serta gerakan yang diberikan oleh pihak lawan.

Tari saman mempunyai makna sebagai format tingginya rasa sopan santun, kebersamaan, pendidikan, kekompakan, kepahlawanan dari masyarakat Aceh nan religius. Adanya pesan dakwah yang terkandung pada tiap-tiap-tiap-tiap bait syairnya juga menjadi poin tersendiri. Diantara berbagai ragamnya seni tari adat tempat dari berbagai suku-suku di Indonesia, tari saman ini yaitu salah satu dari sekian banyak tari adat yang tergolong unik. Keunikan tari saman ini tidak cuma nampak dari pada pola gerakan para penarinya, melainkan juga pada keharmonisan paduan suara dan lagu yang menyertainya. Dari keunikan ini juga yang mewujudkan tari asal Aceh ini menjadi sungguh-sungguh populer, tidak cuma di dalam negeri melainkan juga di mancanegara.

Lazimnya tari saman ditampilkan tanpa menerapkan iring-iringan dari alat musik, melainkan menerapkan suara dari para penari saman sendiri serta tepukan tangan mereka yang lazimnya dikombinasikan dengan memukul bagian dada serta pangkal paha mereka sebagai format sinkronisasi juga gerakan menghempaskan badan ke pelbagai arah. Tarian ini lazimnya didampingi oleh seorang pemimpin yang lazimnya disebut dengan nama syekh.

Disebabkan kekompakan dan keseragaman formasi serta kecermatan waktu yaitu suatu format kewajiban dalam menampakkan gerakana tarian ini, oleh sebab itu para penari saman dituntut supaya mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi serta latihan yang serius supaya dapat menampakkan gerakan tari yang sempurna. Tarian ini lebih terkhusus ditampilkan oleh laki-laki.

Semulanya tari saman cuma dimainkan oleh para pria saja yang jumlahnya kurang lebih 10 orang, 8 orang sebagai penari dan 2 orang lagi sebagai pemberi aba-aba. Melainkan semakin berkembangnya zaman sampai masuk era modern dikala ini, tari saman semakin semarak dengan dibiarkannya menambahkan jumlah penari lebih dari 10 orang, disamping itu para wanita yang semulanya tidak diperbolehkan untuk memainkan sekarang diperbolehkan.

Supaya dapat mengendalikan kekompakan tarian lazimnya tari saman akan dipimpin oleh 2 syekh. Syekh yaitu yang mengendalikan jalannya irama gerakan sekalian sebagai pemandu lagu dan syair dalaam iringan tarian saman. Gerakan yang dilakukan dalam tari saman ini terbagi menjadi 2 faktor gerakan yaitu gerakan tepukan dada serta gerakan tepukan tangan, kemudian gerak kirep, guncang, lingang, surang-saring. Nama-nama gerakan faktor ini berasal dari bahasa Gayo.

2.4 Kajian Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian berikut, relevansi ada pada model atau strategi pembelajaran yang diterapkan atau hanya sama-sama meneliti tentang kemampuan tari. Tidak ada penelitian yang benar-benar sama dengan

judul penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian relevan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Skripsi, Ruslan (2013) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 06 Air Molek”. Permasalahan pada penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan CTL (contextual teaching and learning) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 06 Air Molek?”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Yang menjadi acuan penelitian adalah jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas.

Selain itu skripsi, Elimiati (2011) dengan judul “Penerapan Strategi CTL (contextual teaching and learning) untuk Meningkatkan Kemampuan menari siswa pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Rusqah Pekanbaru. Adapun hasil penelitian Elmiati adanya peningkatan dalam menari dari tes awal dengan nilai rata-rata 48% dengan kategori kurang baik, sedangkan pada siklus pertama naik menjadi 64% dengan kategori cukup, kemudian pada siklus kedua naik menjadi 75% dengan kategori cukup, selanjutnya pada siklus yang ketiga menjadi 81,5% dengan kategori baik.

Skripsi, Syaputra (2012) dengan judul skripsi “ Penerapan Metode CTL (contextual teaching and learning) Terhadap Kemampuan Menari (Tari SAMAN) Pada siswa kelas VII SMPN 4 Siak Hulu”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan kemampuan

menari siswa dengan menggunakan metode Pembelajaran Demonstrasi. Yang menjadi acuan penulis adalah metode penelitian kuantitatif.

Skripsi, Darli (2009) dengan judul “Kemampuan Anak dalam Menari Tari Persembahan Menggunakan CTL (contextual teaching and learning) di Kelas VII SMP N 1 Pancuran Gading Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Permasalahan pada penelitian ini adalah “bagaimanakah Kemampuan Anak dalam Menari Tari Berpasangan Daerah Setempat Menggunakan CTL (contextual teaching and learning) di Kelas VII SMP N 1 Pancuran Gading Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar?”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penelitian adalah penggunaan metode CTL (contextual teaching and learning).

Skripsi Ardhi (2013) dengan judul “Kemampuan Anak dalam Menari Tari Daerah Setempat Menggunakan Metode CTL (contextual teaching and learning) di Kelas VII SMPN 21 Pekanbaru.” Permasalahan pada penelitian ini adalah “Kemampuan Anak dalam Menari Tari Berpasangan Daerah Setempat Menggunakan CTL (contextual teaching and learning) di Kelas VII SMPN 21 Pekanbaru”. Yang menjadi acuan penelitian adalah penggunaan CTL (contextual teaching and learning).

Dari kelima kajian diatas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penelitian, karena kajiannya menggunakan metode CTL (contextual teaching and learning). Hal yang berbeda pada penelitian ini adalah subjek penelitian dan lokasi penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari Bulan Desember 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di SMK 1 Dayun. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebab permasalahan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siaktari ditemukan di sekolah ini.

3.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah tempat variabel melekat. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK 1 Dayun yang terdiri dari 32 orang siswa dan 1 Orang guru Seni Budaya kelas XI SMK 1 Dayun.

3.3 Metode Penelitian

Menurut Nazir (2008:5) metode penelitian adalah urutan kerja yang harus dilakukan dalam melaksanakan penelitian, termasuk alat-alat apa yang dipergunakan untuk mengukur, maupun mengumpulkan data serta bagaimana melakukan penelitian lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan

dan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi serta realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Menurut Nazir (2008: 63) penelitian kualitatif adalah metode dalam meneliti suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor-faktor serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode penelitian ini adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Alasan penulis memilih metode ini, karena metode ini melibatkan secara langsung dengan objek yang diteliti. Secara otomatis peneliti harus lebih banyak berinteraksi dengan guru serta murid- murid yang dijadikan sampel didalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini lebih bisa dirasakan secara langsung bagi penulis, karena semua objek bisa didekati.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan relevan dengan tujuan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara:

3.4.1 Wawancara

Menurut Usman (2009:48) wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara

melakukan tanya jawab dengan responden atau pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur menurut Usman (2009:49) adalah wawancara yang dilakukan dengan daftar pertanyaan tertentu dengan tujuan mendapatkan data. Peneliti akan mewawancarai siswa kelas XI SMK 1 Dayun Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah prosedur pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan CTL, serta kendala apa saja yang ditemukan oleh guru saat proses pembelajaran.

3.4.2 Observasi

Menurut Usman (2009:52) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi partisipan karena penulis terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian. Observasi yaitu dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran seni budaya di kelas XI SMK 1 Dayun dan prosedur pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan CTL.

3.4.3 Dokumentasi

Husaini Usman (2009:69) mengatakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Menurut Iskandar (2008:219) dokumen yang dimaksud adalah

dokumen resmi seperti referensi dan foto. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan kamera atau handphone. Dalam hal ini penulis mengabadikan proses pemerolehan data wawancara dan observasi serta dokumentasi nilai siswa.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis kualitatif. Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dengan deskripsi hasil wawancara dengan nara sumber dan di telaah dengan kajian teori yang relevan dengan pelajaran Seni Budaya.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Sekolah

Sekolah SMK 1 Dayun Kabupaten Siak didirikan pada tahun 1993. Sekolah ini memiliki Luas tanah 20.000 m, sedangkan luas bangunannya 540 m². Latar belakang didirikannya sekolah ini adalah mengingat sulitnya ekonomi dan susahanya transportasi masyarakat untuk bersekolah di Kabupaten Siak. Pada tahun 2017 sekolah ini memiliki 6 ruang belajar dengan jumlah siswa 156. Sedangkan tenaga pendidiknyanya terdiri dari 18 orang guru, 12 diantaranya PNS, 1 honor daerah, 2 honor Provinsi, dan 3 honor komite. Sedangkan Staf tata usahanya berjumlah 2 orang. Sekolah ini sejak awal berdiri sampai saat ini telah menamatkan 9 kali tamatan.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah

a. VISI: Mengembangkan siswa yang :

Terwujudnya siswa/siswi yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia berdasarkan iman dan taqwa.

b. MISI:

1. Meningkatkan keimanan an ketaqwaan terhadap tuhan YME
2. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab guru serta anak didik
3. Meningkatkan tenaga pendidik yang kreatif, inovatif, dan profesional
4. Melengkapi sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung tercapainya pembelajaran berkualitas

5. Mewujudkan sekolah wiyata mandala yang dapat meningkatkan
6. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak meningkatkan mutu pendidikan

4.1.3 Tata Tertib Sekolah

I. Masuk Sekolah

- A. 5 menit sebelum bel berbunyi, seluruh peawai/siswa harus sudah hadir disekolah
- B. Piket hadir 30 menit lebh awal dari pegawai/siswa lain
- C. Bagi pegawai/siswa yang berhalangan hadir di sekolah dikarenakan sesuatu hal, harus memberi tahu guru piket/guru kelas

II. Pakaian

- A. Guru/Pegawai
 - Senin : Linmas
 - Selasa s.d Rabu : Seragam PDH
 - Kamis : Batik
 - Jumat : Melayu
 - Sabtu : Baju Olahraga

B. Siswa

- Senin s.d Selasa : Putih abu-abu lengkap
- Rabu : Pramuka
- Kamis : Batik
- Jumat : Melayu
- Sabtu : Baju Olahraga

III. Larangan Bagi Siswa

1. Membawa senjata atau benda yang dapat membahayakan orang lain
2. Keluar perkarangan sekolah tanpa izin guru sekolah/pikit
3. Memakai perhiasan yang berlebihan

IV. Sanksi Pelanggaran

A. Guru/Pegawai

1. Ringan : teguran
2. Sedang : peringatan tertulis
3. Berat : penundaan kenaikan berkala

B. Siswa

1. Ringan : teguran
2. Sedang : pemanggilan orang tua
3. Berat : dikembalikan kepada orang tua

4.1.4 Jumlah Siswa

1. Jumlah Siswa :

Tahun \ Kelas	2015 /2016			2016/2017		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
X	10	11	21	15	13	28
X1	14	10	24	19	13	32
XII	13	16	29	17	15	32

L = Laki-laki Pria, P = Perempuan

2. Jumlah Guru

Ijasa Tertinggi	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
S ₃ / S ₂	-	-
S ₁	7	1
D ₃ /D ₂ /D ₁	3	1
SLTA	-	-
Jumlah	10	2

4.1.4 Kurikulum

Kurikulum dari SMK 1 Dayun Kabupaten Siak ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP), dimana mata pelajaran yang tercangkup adalah:

a. Mata pelajaran umum

1. Matematika
2. Seni budaya
3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu
4. Pendidikan Kewarga Negaraan (PKN)
5. Bahasa Inggris
6. Bahasa Indonesia
7. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
8. Penjaskes

b. Mata pelajaran agama

1. Agama
2. Mulok/ lambang arab melayu

c. Kegiatan ekstrakurikuler

1. Rohis
2. Pramuka
3. Latihan senam



4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Pelaksanaan Strategi pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMK 1 Dayun Kabupaten Siak

Pada hasil temuan khusus ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan CTL pada kelas XI SMK 1 Dayun. Observasi ini terbagi menjadi 4 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan peneliti membandingkan antara langkah-langkah CTL yang dilaksanakan oleh guru dengan langkah-langkah CTL yang ada pada RPP. Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode CTL adalah sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
 - a) Siswa membaca dari berbagai sumber belajar tentang ragam gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur
 - b) Siswa melihat tayangan video tentang berbagai karya seni tari
 - c) Guru mengamati dan menilai aktifitas siswa.
 - d) Siswa saling bertanya tentang ragam gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur
 - e) Siswa saling bertanya tentang berbagai macam musik iringan ragam gerak dasar tari.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
 - a) Siswa dibagi dalam 6 (enam) kelompok.

- b) Siswa dalam kelompok diminta untuk mengumpulkan informasi tentang contoh gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur sesuai iringan.
 - c) Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka secara bergantian.
 - d) Guru menilai sikap siswa dalam kerja kelompok dan presentasi serta membimbing diskusi mereka.
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
- a) Siswa membandingkan gerak dasar tari di lingkungan tempat tinggal siswa dengan daerah lain berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur
 - b) Siswa membandingkan bentuk penyajian gerak dasar tari daerah tempat tinggal siswa dengan daerah lain
 - c) Siswa membandingkan musik iringan gerak dasar tari di lingkungan tinggal siswa dengan daerah lain
 - d) Masing-masing kelompok berdiskusi tentang gerak dasar tari, bentuk penyajian tari dan musik iringan tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur
 - e) Guru membimbing dan menilai aktifitas siswa dalam berdiskusi.
4. Bekerja sama (*collaborating*).
- a) Siswa dalam kelompok menyampaikan hasil pengumpulan dan simpulan informasi yang diperoleh
 - b) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka secara bergantian

- c) Guru mengamati, menilai serta membimbing aktifitas siswa dalam berdiskusi.

5. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan pengertian ragam gerak dasar tari
- b) Guru bersama siswa menyimpulkan teknik, konsep, dan prosedur ragam gerak dasar tari

6. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*).

- a) Guru bersama siswa menyimpulkan musik iringan dasar gerak tari

7. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

- a) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari proses penampilan karya seni tari serta mengidentifikasi bahan dan alat yang dibutuhkan
- b) Guru menugaskan kepada siswa membawa bahan dan alat yang dibutuhkan dalam merangkai berbagai gerak dasar tari untuk pertemuan berikutnya

Adapaun hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan CTL adalah sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, Guru Seni Budaya memasuki kelas dengan membawa RPP yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Untuk kegiatan pendahuluan guru merefleksikan penguasaan siswa tentang karya-karya seni tari yang pernah mereka lihat. Guru menjelaskan kaitannya dengan pengalaman mereka terhadap karya seni. Kemudian guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu menyampaikan contoh gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur sesuai iringan.

. Selanjutnya guru bertanya secara lesan tentang macam-macam karya seni tari yang pernah mereka lihat, dalam hal ini peneliti mengobservasi bahwa siswa mencari tahu dan saling menanyakan tentang karya seni tari. Kegiatan ini pada pertemuan ini dilaksanakan oleh guru hampir pada semua langkah, namun ada beberapa langkah dalam CTL yang tidak dilaksanakan oleh guru. Langkah awal yang dilaksanakan oleh guru adalah menugaskan siswa untuk membaca dari berbagai sumber belajar tentang ragam gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur. Kemudian guru membagi siswa dalam berkelompok dan menugaskan siswa mencari jawaban tugas yang diberikan, guru bertindak sebagai fasilitator. Pelajaran ditutup tanpa kesimpulan dan penilaian dari guru.

Pada pertemuan kedua, tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah Merangkai berbagai gerak dasar tari sesuai dengan teknik, konsep, dan prosedur sesuai iringan. Tari yang akan dipelajari adalah tari Saman. Setelah kegiatan pendahuluan yaitu mengabsen siswa dan memotivasi siswa maka selanjutnya guru melaksanakan metode CTL, Siswa secara individu diminta untuk merangkai berbagai gerak dasar tari sesuai dengan teknik, konsep, dan prosedur sesuai dengan minatnya. Kemudian siswa membandingkan karya sendiri dengan data-data yang diperoleh dengan kegiatan berkarya, mengenai: teknik, konsep, dan prosedur serta iringan yang terkandung di dalamnya. Pada kelompoknya masing-masing siswa saling berdiskusi tentang rangkaian gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur sesuai iringan. Selama proses pembelajaran dilakukan pembimbingan dan penilaian aktifitas siswa. Pelaksanaan pembelajaran

menggunakan CTL oleh guru ini ditutup dengan memberikan kesimpulan kepada siswa.

Pada pertemuan ketiga, guru melakukan evaluasi dengan cara menonton siswa memeragakan tari Sama yang telah mereka pelajari dalam 2 kali pertemuan. Selanjutnya pembelajaran tari Saman dilanjutkan dengan gerakan tari yang belum dipelajari pada pertemua 1-2. Pada pertemuan keempat, guru datang kekelas dengan mengabsen siswa terlebih dahulu, kemudian siswa diberikan motivasi dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan ini guru melanjutkan pembelajaran yang telah berlangsung pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan inti, setelah *mereview* tentang gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur sesuai iringan, siswa saling menanya tentang kesesuaian bahan dan alat yang telah mereka bawa dengan hasil rancangan gerak dasar tari yang telah mereka buat. Siswa saling menanya tentang ide/gagasan dan konsep yang akan mereka buat. Masing-masing siswa menampilkan rangkaian gerak dasar tari berdasarkan teknik, konsep, dan prosedur sesuai iringan dengan menggunakan bahan dan alat yang sudah dibawa. Selama proses pembelajaran dilakukan penilaian keterampilan menggunakan alat dan bahan serta ide/gagasan dalam berkarya. Kempludian guru menutup pembelajaran dengan kesimpulan dan mengingatkan siswa agar berlath dirumah menyelesaikan proyek yang dikerjakan bersama anggota kelompoknya.

Pada pertemuan ke lima guru memulai kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan sala, mengabsen dan memotivasi siswa. Kemudian pada pertemuan ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu menampilkan

keseluruhan gerakan yang telah dipelajari dari awal pertemuan. Guru menugaskan siswa untuk menguatkan hapalan tarian mereka agar pada pertemuan terakhir pada pertemuan enam dapat tampil dengan maksimal. Pada pertemuan guru juga menugaskan siswa untuk menarikan gerakan dengan iringa musik yang sudah dipilih. Pada kegiatan penutup guru menugaskan siswa untuk berlatih dirumah dan bersiap untuk penampilan pada pertemuan ke enam.

Pada pertemuan ke enam, guru langsung menugaskan siswa mempersiapkan penampilan mereka untuk memamerkan tari Saman yang telah dipelajari. Setiap kelompok yang maju memamerkan tarian Saman akan diberikan komentar dan oleh guru. Setelah penampilan tari Saman selesai kemudian guru memberikan penilaian kepada siswa.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar – mengajar. Secara lengkap keempat komponen tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

a) Tujuan

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya adalah rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada intinya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian diketahui bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disusun. Berdasarkan silabus yang peneliti peroleh adapun materi yang dipelajari adalah pada Kompetensi dasar (3.1) Memahami konsep, teknik dan prosedur dalam menirukan ragam gerak dasar tari dan (4.1) Menirukan ragam gerak dasar tari sesuai dengan hitungan/ketukan. Dalam RPP juga tertera kompetensi yang sama dengan materi pelajaran tari tradisional. RPP ini diperuntukkan untuk 4 kali pertemuan dan 2 kali evaluasi. Guru mengajar dengan menggunakan metode CTL lengkap dengan langkah-langkah CTL. Hasil observasi ini didukung oleh hasil wawancara peneliti pada guru seni Budaya Siti Kurniatit tentang tujuan pembelajaran sebagai berikut:

“Dalam mengajar saya memiliki acuan, yaitu kurikulum. Saat ini kelas XI memakai kurikulum K13. Kurikulum ini berbeda dengan kurikulum KTSP sebelumnya, pada kurikulum baru lebih menekankan pada keaktifan anak, jadi tidak hanya guru saja yang memberikan materi, tapi siswa mencari tau sendiri materi yang akan dipelajari. Dalam mengajar selain silabus tentu perlu RPP, RPP ini dibuat pada awal tahun pelajaran oleh setiap guru dan gunanya dalam setiap kali mengajar, RPP ini lah acuannya, mulai dari materi, media, langkah-langkah pembelajaran dan lainnya” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya Siti Kurniati).

Kemudian peneliti juga mewawancarai guru mengenai tujuan pembelajaran yang diberikan pada tiap pertemuan:

Kalau mengenai tujuan pembelajaran, menurut saya tujuan pembelajaran itu harus disampaikan, jadi siswa tau apa yang akan mereka pelajari dan apa yang harus mereka kuasai pada akhir setiap pelajaran. Tujuan pembelajaran ini juga ada tertera di RPP yang saya susun sesuai dengan silabus yang sudah diberikan oleh sekolah. Dalam membuat tujuan pembelajaran ini saya fokus pada kemampuan siswa, kira kira akan tercapai apa atau tidak oleh siswa, kemudian disesuaikan juga, kira kira sempat atau tidak tujuan itu tersebut dengan waktu pelajaran, karena pelajaran seni hanya sekali seminggu, waktunya sangat terbatas, jadi harus bisa menyesuaikan. (Wawancara dengan Guru Seni Budaya Siti Kurniati).

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran pada setiap pembelajaran dengan pertimbangan kemampuan siswa dan waktu pelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka guru seni budaya setidaknya telah melaksanakan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan bahan yang akan diajarkan sesuai kemampuan siswa dan juga mempertimbangkan waktu pelajaran. Berikut ini adalah hasil dokumentasi penelitianpeneliti mengenai tujuan pembelajaran yang disampaikanoleh guru:



Gambar 1. Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

b) Bahan

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapai tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

Pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dianalogikan seperti pentingnya bahan-bahan untuk memasak. Jika tidak ada bahan yang digunakan dalam memasak, maka tidak akan ada masakan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika terdapat bahan makanan untuk dimasak maka akan dihasilkan suatu makanan walaupun itu sangat sederhana. Dengan melihat analogi tersebut kita dapat memahami bahwa bahan memiliki kedudukan yang penting terhadap suatu proses. Demikian pula halnya dengan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan komponen yang harus ada di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui dalam 4 pertemuan guru tidak menyediakan alat dan bahan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sesuai dengan model pembelajaran yang diberikan oleh guru yaitu CTL menuntut siswa untuk mencari sendiri alat dan bahan belajar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara berikut ini:

Peneliti mewawancarai guru seni budaya SMK 1 Dayun Siti Kurniati mengenai masalah ini dalam kutipan wawancara berikut.

“Saya menugaskan siswa untuk mencari sendiri bahan yang mereka perlukan. Mereka dapat mencari media audio, visual ataupun video yang dapat mendukung mereka dalam pembelajaran” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya Siti Kurniati).

Hernawan et al. (2012:4) mengatakan bahwa “bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.” Bahan pembelajaran inilah yang dibentuk sedemikian rupa menjadi bahan ajar yang akan membantu siswa dalam proses

pembelajaran. Jadi bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, bentuknya bisa tertulis maupun tidak tertulis.

Pengembangan bahan ajar memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai pedoman bagi siswa terhadap kompetensi yang harus dikuasai, sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, dan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Fungsi bahan ajar bagi siswa yaitu sebagai pedoman terhadap kompetensi yang harus dikuasai. Melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi dan konsep yang dipelajari dengan lebih mudah. Sedangkan fungsi dari bahan ajar bagi guru adalah sebagai pedoman dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Buku disusun dengan harapan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan bahan ajar, seperti kepala sekolah, guru, pengawas sekolah maupun pembina pendidikan lainnya. Bagi kepala sekolah buku ini dapat dijadikan bahan pembinaan bagi guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar.

Untuk melihat hasil dokumentasi peneliti mengenai alat dan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada dokumentasi berikut ini:



Gambar 2. Bahan ajar dalam pembelajaran

c) Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat yang digunakan harus betul betul efektif dan efisien.

Metode pembelajaran dapat dimengerti sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Metode dapat diartikan bagaimana seseorang melihat sesuatu yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu dilihatnya.

Peneliti melakukan observasi dalam 6 kali pertemuan diketahui bahwa guru menggunakan metode pembelajaran Metode CTL. Metode adalah jalan yang harus para pendidik tempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap murid tentang pelajaran yang mereka pelajari. Metode sangat penting an yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki ruang belajar, dan harus dipakai oleh seorang guru. Metode sangat berpengaruh besar

dalam pengajaran dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karena ia tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahamkan murid.

Oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Pada dasarnya pemerintah sudah menetapkan aturan-aturan dengan memberikan jadwal-jadwal pelajaran yang telah disepakati oleh Departemen Pendidikan dan ideologi untuk memperbaharui dunia pendidikan. Hal ini berarti pemerintah telah membatasi kebebasan para pendidik untuk menyampaikan materi dengan metode mereka, akan tetapi seorang guru yang profesional akan tetap selalu berkomitmen dengan metode yang biasa ia pakai dalam memberikan keberhasilan pendidikan pada pengajarannya. Pada intinya Apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak akan baik juga.

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Sebagaimana seorang pendidik dituntut mengarahkan kepada pokok-pokok pengajaran yang disampaikan dengan gayapengajaran yang lama maupun baru; agar bisa

mengarahkan peserta didik dan bisa menyampaikan materinya dengan metode-metode pengajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru seni budaya mengenai pengajaran seni tari Saman di kelas XI SMK 1 Dayun Kabupaten Siak Siti Kurniati sebagai berikut ini:

“Metode yang saya gunakan adalah CTL. Dengan metode yang saya gunakan, saya terlebih dahulu menyampaikan makna dari tari ini kepada para siswa, yaitu tari Saman yang menyampaikan rasa sopan santun, kebersamaan, pendidikan, dan dakwah lainnya dari masyarakat Aceh. Saya akan sampaikan segala keunikan-keunikan dari tari ini kepada para siswa. Tujuan saya adalah para siswa benar-benar memaknai pelajaran ini dalam konteks pribadi, sosial, dan khususnya kultural. Harapan saya adalah metode ini dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka, menggali motivasi mereka untuk belajar, kemudian juga untuk mengasah atau menggali ide-ide dari kemampuan mereka sehingga pembelajaran ini akan terasa menyenangkan.” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya Siti Kurniati).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa guru seni budaya yang memberikan pengajaran mengenai Tari Saman telah menerapkan metode CTL dalam mengajar, yaitu memotivasi siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan untuk mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu contoh yang diberikan adalah mengenai pembelajaran Tari Saman yang memiliki makna dan nilai-nilai luhur yang patut diketahui oleh para siswa dalam konteks pribadi, sosial, dan kultural disamping hanya mempelajari gerakan saja.

Penerapan metode CTL dalam pembelajaran tari merupakan pilihan yang baik dalam memilih sebuah metode pembelajaran, namun metode CTL memiliki kendala tersendiri dalam pelaksanaannya. Peneliti mewawancarai guru seni

budaya SMK 1 Dayun Siti Kurniati mengenai masalah ini dalam kutipan wawancara berikut.

“Hal yang saya sebutkan sebelumnya, sebelum mengajarkan gerakan tari, saya menyampaikan makna dari tarian tersebut yang dapat bermanfaat bagi pengembangan diri siswa. Kendala yang saya temui dalam menyampaikannya yang pertama adalah waktu atau jam belajar yang cukup terbatas. Jadi saya harus merangkum materi dengan baik agar informasi yang saya berikan dapat dipahami dengan jelas meskipun tidak panjang lebar. Saya juga merasa bahwa saya memiliki keterbatasan dalam menyampaikan hal-hal demikian, jadi sebelumnya saya harus melakukan, katakanlah, riset kecil-kecilan dari diri saya sendiri agar saya paham betul apa makna tarian yang ingin saya sampaikan. Intinya dengan waktu dan pemahaman yang cukup terbatas, saya harus bisa menyampaikannya secara utuh kepada siswa agar metode CTL ini dapat berjalan sesuai tujuan saya sebagai guru seni budaya.” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya Siti Kurniati).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa guru seni budaya SMK 1 Dayun Kabupaten Siak mengalami kendala dalam menerapkan metode CTL. Adapun kendala yang paling dirasakan adalah keterbatasan waktu mengajar untuk menyampaikan berbagai poin mengenai materi yang ingin disampaikan, misalnya tari Saman. Selain itu, untuk dapat menyampaikan nilai-nilai moral ataupun makna yang mendalam dari sebuah tari menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai materi tersebut agar materi yang disampaikan tetap sasaran dan siswa menerima informasi yang benar.

Kendala yang dirasakan oleh guru seni budaya SMK 1 Kabupaten Siak kemudian berusaha diatasi oleh guru tersebut. Peneliti selanjutnya mewawancarai guru seni budaya mengenai solusi yang dapat ditempuh dalam mengatasi beberapa kendala dalam menerapkan metode CTL dalam pembelajaran tari Saman. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut ini.

“Kendala pasti ada begitupun dengan solusinya. Saya mengatakan bahwa waktu dan pemahaman yang terbatas dapat menjadi hambatan. Saya menganggap inilah yang menjadi tantangan saya dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Oleh karena itu, sebelum mengajar saya akan mempersiapkan materi dengan baik dan rinci, misalnya poin apa saja yang ingin saya sampaikan berikut dengan alokasi waktu yang saya butuhkan. Jadi sebelum saya mengajar, saya berusaha merinci hal-hal apa saja yang akan saya lakukan dan akan saya sampaikan di kelas.” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya Siti Kurniati).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya SMK 1 Dayun Kabupaten Siak peneliti menemukan bahwa guru seni budaya SMK 1 Dayun mengatasi kendala keterbatasan waktu dalam mengajarnya dengan membuat secara detail kegiatan apa saja yang akan dilakukan di kelas. Cara ini dianggap sangat membantu untuk mengatur waktu agar seluruh materi dapat disampaikan dengan baik.

Mulyasa (2006:217) menyebutkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tari, metode CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru seni budaya SMK 1 Dayun Kabupaten Siak ini.

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan bahwa Tari Saman mempunyai makna sebagai tingginya rasa sopan santun, kebersamaan, pendidikan, kekompakan, kepahlawanan dari masyarakat Aceh nan religius. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari ini merupakan nilai-nilai fundamental yang patut diajarkan kepada para siswa agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Alwasilah (2006:64) tujuan utama Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna.

Pembelajaran dengan metode CTL ini telah diterapkan oleh guru seni budaya SMK 1 Dayun Kabupaten Siak dalam pembelajaran seni tari Saman pada siswa kelas XI. Penerapan metode CTL pada pembelajaran seni ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar serta meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode dalam mengajar khususnya metode CTL serta mengevaluasi hasilnya untuk pembelajaran yang lebih baik.

Untuk melihat hasil dokumentasi peneliti mengenai alat dan bahan ajar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada dokumentasi berikut ini:



Gambar 3. Guru menggunakan Metode CTL dalam pembelajaran

d) Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak maka penilaianlah yang harus memainkan peran dan fungsinya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan.

Bedasarkan hasil observasi peneliti dalam 4 kali pertemuan materi peneliti menemukan bahwa guru hanya melakukan evaluasi di akhir standar kompetensi saja, guru tidak melakukan evaluasi pada setiap pertemuan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kalau evaluasi setiap pertemuan sebenarnya tidak cukup waktu, jadi evaluasi yang saya laksanakan itu setiap 3 kali pertemuan, atau setiap akhir dari 1 kompetensi dasar, misalnya saat ini materi tari Saman, maka selesai siswa memahami tari ini, maka saya adakan evaluasi”. (Wawancara dengan Guru Seni Budaya Siti Kurniati).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa guru telah melakukan evaluasi. Evaluasi yang dinilai adalah pengetahuan tentang kemampuan dasar dari aspek intelektual, emosional, perseptual, fisik, estetik, dan kreatif sangat penting bagi guru sebagai dasar menentukan materi pelajaran tari.

- a. Kemampuan dasar intelektual dapat dikenali dari kemampuannya mengungkapkan kosep warna, ukuran, bentuk, arah, besaran dan fungsi dalam gerak tari. Pada tarian Saman, guru mengukur kemampuan dasar intelektual siswa dengan mengukur hapal atau tidaknya siswa dalam menarikan gerakan gerakan yang telah diberikan.

- b. Kemampuan dasar emosional dapat dikenali dari kemampuannya menyalurkan perasaan batinnya yang meluap timbul dari hati dengan gerak dalam tari.
- c. Kemampuan dasar perseptual dapat dikenali dari kemampuannya dalam memahami dan menanggapi hal-hal yang mereka lihat, dengar dan rasakan dalam wujud gerak tari. Pada tarian kreasi cublak cublak suweng, guru melihat kemampuan dasar siswa dengan memperdengarkan, memperlihatkan dan mencontohkan tarian agar mampu dilakukan oleh siswa.
- d. Kemampuan dasar fisik dapat dikenali dari kemampuannya melakukan gerakan keseimbangan, lokomotor, kecepatan, perubahan, ekspresi, teknik, mengendalikan tubuh, gerak yang energik dan koordinasi anggota tubuh. Pada tarian Saman, guru melatih kemampuan dasar fisik dengan macam macam gerak yang telah diberikan.
- e. Kemampuan dasar estetik terlihat dari kemampuannya mengungkapkan keindahan tari baik dalam kegiatan penciptaan tari maupun dalam kegiatan menari.
- f. Kemampuan dasar kreatif dapat dikenali dari kemampuannya membuat gerak-gerak yang unik, berbeda dengan teman-temannya, bahkan kemampuannya membuat gerak baru, serta kecepatannya menyesuaikan diri dengan teman-temannya, apabila melakukan kesalahan pada waktu menari.

Penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam penilaian proses pembelajaran, guru lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dengan cara memberi catatan dan nilai mengenai aktivitas siswa seperti keaktifan siswa selama pembelajaran seperti aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan maupun aktivitas siswa ketika melakukan observasi. Sedangkan penilaian hasil belajar ditekankan pada aspek kognitif yaitu dari segi laporan hasil observasi dan laporan hasil diskusi yang dikumpulkan siswa maupun dari pemberian tes pada akhir pembelajaran atau ulangan (penugasan/tindak lanjut). Guru memberikan tes kepada siswa setelah pembelajaran berakhir dengan cara menguaskannya siswa menampilkan tari didepan kelas.

Tabel 1. Kemampuan menari Saman siswa kelas XI di SMK XI 1 Dayun Kabupaten Siak

NO	Nama Siswa	Skor	Nilai
1	Ahmad Zidane El.k	7	78
2	Alliyah Zahra	9	78
3	Anggun Dwi Lestari	8	78
4	Ardi Pratama	6	78
5	Atika Rahmawati	7	78
6	Auliya Riaki Alvino	6	78
7	Delima Raitona	6	78
8	Erlangga	6	78
9	Fahri Dwi Novandi	6	78
10	Ferdi Irawan	7	78
11	Haikal	10	78
12	Jeprico Afrizal S	9	78
13	M. Ghalih Aryanto	10	78
14	Malik Abdul Aziz	9	78
15	Muhammad Catur P	10	78
16	Muhammad Hisyam	10	78
17	Muhammad Riski Al	8	78
18	Nadia Safitri S	8	78

19	Nadya Nurholyza	9	78
20	Nayla Runita	6	67
21	Nidia Latifatul	7	78
22	Niken Minggia	7	78
23	Nur Aisyah	7	78
24	Ramyza Azhara	8	89
25	Ramyza Azhara	8	89
26	Refly Afrizal	9	100
27	Rifky Karunia	6	67
28	Rio Ardiansyah	8	89
29	Rizky Ardianto	7	78
30	Yusuf Maulana	7	78
31	Zahra Altafunisa	8	89
32	Zakaria Zulfiah	8	89
	Jumlah		2551
	Rata-rata		79.71

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan menari tari Saman di kelas XI SMK 1 Dayun Kabupaten Siak adalah 79,71. Tabel di atas adalah tabel penilaian skor yang diperoleh dari keseluruhan kemampuan yang dimiliki siswa, baik kemampuan secara intelektual, kemampuan emosional dan kemampuan fisik. Berikut ini adalah hasil dokumentasi peneliti dalam melaksanakan evaluasi pada akhir materi pembelajaran:



Gambar 4. Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara t peneliti menemukan bahwa guru seni budaya yang memberikan pelaksanaan mengenai Tari Saman telah menerapkan metode CTL dalam mengajar, yaitu memotivasi siswa untuk memahami pelajaran yang diberikan untuk mengaitkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu contoh yang diberikan adalah mengenai pembelajaran Tari Saman yang memiliki makna dan nilai-nilai luhur yang patut diketahui oleh para siswa dalam konteks pribadi, sosial, dan kultural disamping hanya mempelajari gerakan saja.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa guru seni budaya SMK 1 Dayun Kabupaten Siak mengalami kendala dalam menerapkan metode CTL. Adapun kendala yang paling dirasakan adalah keterbatasan waktu mengajar untuk menyampaikan berbagai poin mengenai materi yang ingin disampaikan, misalnya tari Saman. Selain itu, untuk dapat menyampaikan nilai-nilai moral ataupun makna yang mendalam dari sebuah tari menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai materi tersebut agar materi yang disampaikan tetap sasaran dan siswa menerima informasi yang benar. Kendala yang dirasakan oleh guru seni budaya SMK 1 Kabupaten Siak kemudian berusaha diatasi oleh guru tersebut. Peneliti menemukan bahwa guru seni budaya SMK 1 Dayun mengatasi kendala keterbatasan waktu dalam mengajarnya dengan membuat secara detail kegiatan apa saja yang akan dilakukan di kelas. Cara ini

dianggap sangat membantu untuk mengatur waktu agar seluruh materi dapat disampaikan dengan baik.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian, penulis mengemukakan saran-saran bagi permasalahan yang penulis temukan dilapangan:

1. Guru hendaknya menggunakan mengajarkan materi dengan metode yang tepat agar siswa lebih mudah memahami materi
2. Guru hendaknya mampu menciptakan kreasi baru tarian agar dapat memacu kreativitas siswa



DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah,. 2006. Contextual Teaching & Learning,.Bandung: Mizan Learning Center (MLC)
- E. Mulyasa,. 2006. Kurikulum Yang Disempurnakan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elfis. 2014e. Teknik Analisis Data. Availabel at: <http://elfisuir.blogspot.com/2010/03/teknik-analisis-data.html>. (Diakses: 5 Januari 2016).
- _____,2010.DesainPenelitianTindakanKelas.(online <http://elfisuir.blogspot.com.html>-diakses 24 September 2015)
- Elia Suganda-2002., Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMPMelalui Pendekatan Kontekstual ([http://pelangi, dit-plp.go.id/artikelmbs.htm](http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbs.htm)).
- Elimiati.2011.Penerapan Strategi Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan menari siswa pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Rusqah Pekanbaru. Skripsi UIR
- Djamarah, Syaiful. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta : Gaung Persada Press.
- Kusnadi. 2009. Tari dalam Prospek Kebudayaan. Gadjah mada University Press. Yogyakarta
- M. Nazir. 2008. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indones
- Mudrika, Tenten. (2007). Penerapan Model CTL untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP.Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika UPI. Bandung
- Nasution, S. 2008. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung:Bumi Aksara
- Najib Sulhan. 2006. Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif . Surabaya: Intelektual Club
- Nurhadi, dkk. 2003. Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK,(Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

- Nusantara, Yayan . 2006. Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitaif.. Sinar Baru Aglesindo, Bandung.
- Roestiyah. 2009. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. 2010 . Model-model Pembelajaran, Bandung: Mulia Mandiri Press
- Sanjaya, Wina. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta:Kencana
- Suharsimi, Arikunto .2006. Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. 2011. Cooperative Learning. Bandung: Nusa Indah. Arikunto,
- Suryawati. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Mulia Mandiri Press
- Susilawati, Ruslan. 2013. Penerapan Model Pembelajaran CTLTerhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 06 Air Molek. Skripsi UIR
- Syaputra, Weldi. 2012. Penerapan Metode CTLTerhada Kemampuan Menari (Tari SAMAN) Pada siswa kelas VII SMPN 4 Pekanbaru
- Usman .2009. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Vembriarto. 1981. Psikikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung : Rosdakarya.